

Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada *Religious Disbeliever* Usia *Emerging Adult*

RIZIKITA IMANINA¹, M. AKHYAR
Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila

Email: rizikita.imanina@gmail.com

Abstrak: Usia *Emerging adult* merupakan periode kehidupan yang memberikan kesempatan dalam mengeksplorasi identitas sebelum memasuki usia dewasa. Pada masa transisi ini salah satu hal yang dieksplorasi adalah keyakinan agama. Meningkatnya keraguan terhadap keyakinan agama yang didapatkan dari orang tua, mengarahkan *emerging adult* menuju ketidakpercayaan agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat proses eksplorasi identitas agama untuk mencapai komitmen menjadi *religious disbeliever*. Penelitian ini menggunakan metode *basic descriptive qualitative study*, dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dalam pengambilan data. Subjek terdiri dari dua orang *religious disbeliever* yang sebelumnya merupakan seorang muslim yang berkonversi menjadi seorang Agnostik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas yang dialami oleh subjek tidak hanya dilihat dari keberadaan ada atau tidaknya proses eksplorasi dan pencapaian komitmen, tetapi juga terdapat peran eksternal yang berperan pada diri *emerging adult*, yaitu peran orang tua dan peran lingkungan sosial.

Kata kunci : *emerging adult, religious disbeliever, eksplorasi, komitmen.*

Abstract: *Emerging adulthood is a phase of life stages that provide opportunities in exploring identity before entering adulthood phase. One of thing explored in this transition phase is religious belief. As the doubt increases of the emerging adults towards religious belief that they learned from their parents, it has led them to religious disbeliever. The aim of this research is to see the process of exploration in identity to become a religious disbeliever. Basic descriptive qualitative study method is used to approach the objectives of this research by using interview and observation methods in collecting data. Subject of interview are consisting of two religious disbeliever who were-a muslim. The result of this research showed the process of identity forming by the subject not only seen by neither exploration process nor commitment achievement, but also by external figure such as parent and social circle of friends.*

Keyword: *emerging adult, religious disbeliever, exploration, commitment.*

PENDAHULUAN

Perubahan pada individu adalah bagian tak terpisahkan dari perkembangan tahap kehidupan individu itu sebagai manusia. Perubahan tersebut berasal dari adanya krisis yang menjadi bagian utama setiap tahapan kehidupan individu (Erikson, 1950). Salah satu bentuk krisis itu terkait dengan identitas

(Erikson, 1950), yang biasa disebut sebagai tahapan *identity vs identity confusion*. Tahapan ini terjadi pada masa transisi dari remaja menuju dewasa, dikenal juga sebagai tahapan usia *emerging adulthood* (Arnett, 2000). Masa ketika seseorang akan memikirkan identitas tentang siapa diri mereka, kemana kehidupan mereka akan berjalan, apa yang akan diyakini dan

bagaimana kehidupan ini sesuai dengan kehidupan di sekitar (Arnett, 2015). Masa pencarian identitas ini tidak hanya berhenti di masa remaja, tetapi berlanjut hingga ke masa *emerging adult*.

Pada tahap *Emerging adult*, periode kehidupan memberikan kesempatan kepada individu untuk mengeksplorasi identitas pada area cinta, pekerjaan dan pandangan terhadap dunia (Arnett, 2000). Salah satu dari tiga pilar identitas yang dikemukakan oleh Arnett (2015), merupakan pandangan terhadap dunia juga termasuk di dalamnya yaitu mengembangkan ideologi. Ideologi di sini merujuk kepada pandangan dunia dalam melihat segala hal yang masuk akal, yang termasuk salah satunya adalah keyakinan terhadap agama.

Di Indonesia, salah satu moral paling penting adalah agama (Sarwono, 2015) yang mampu mengatur baik buruknya tingkah laku secara psikologis. Selain menjadi landasan filosofis kenegaraan, agama juga diajarkan melalui keluarga, pelajaran di sekolah maupun melalui lembaga keagamaan lainnya. Berkenaan dengan ini seorang *emerging adult* juga mendapatkan kepercayaan agamanya melalui orangtua (Arnett, 2015).

Meski pun telah mendapatkan kepercayaan agama, *emerging adult* terutama yang memasuki perguruan tinggi, mungkin masih menanyakan kembali pandangan serta kepercayaan yang telah dibawanya sejak lahir.

Agama yang didapatkan dan dipertanyakan kembali terjadi karena *emerging adult* yang memasuki perguruan tinggi mendapatkan banyak alternatif pandangan dan memberi arahan untuk mencari pandangan yang berbeda dengan menguji pandangan dan kepercayaan yang dimiliki (Perry, dalam Arnett, 2015). Proses ini kemudian mengambil peran pada pandangan yang telah terbentuk dari masa kecil untuk membangun kapasitas penalaran abstrak yang diaplikasikan menjadi pertanyaan tentang konsep seperti Tuhan, kematian dan baik-benar (Arnett, 2015). Keraguan pada agama meningkat seiring bertambahnya usia, berkurangnya kepercayaan dan meningkatnya kecenderungan untuk bertanya-tanya tentang agama, kepercayaan maupun keyakinan (Paloutzian, 1996).

Identitas, termasuk di dalamnya pengembangan keberagamaan, akan dicapai jika individu mengimplementasikan kekuatan dan kelemahannya, dan menentukan bagaimana

menjawab pertanyaan tentang diri. Identitas tidak bisa ditemukan begitu saja, tetapi ditentukan dari bagaimana individu berusaha (Erikson, 1950). Hurlock (2003), mengatakan bahwa perubahan minat dan pola perilaku bersifat universal pada masa transisi. Yang berarti, bahwa perubahan minat dan perilaku akan terjadi pada semua usia dengan ruang lingkup yang cukup luas di masa transisi ini. Berkaitan dengan inilah agama menjadi salah satu bagian penting dalam eksplorasi untuk pemeriksaan kembali kepercayaan dan agama dari keluarga tersebut, sebelum akhirnya direfleksikan secara mandiri oleh individu (Arnett, 2000).

Masa transisi ini memberikan kesempatan individu secara mandiri untuk melakukan eksplorasi dan menentukan pilihan terutama pada kepercayaan agama, yang terlepas dari campur tangan orang tua (Chan, Tsai & Fuligni, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Chan, Tsai dan Fuligni (2015) menunjukkan adanya penurunan afiliasi pada agama atau kepercayaan serta menurunnya identitas keagamaan dan partisipasi agama.

Beberapa *emerging adult* tumbuh dengan mempercayai keyakinan orang tuanya

dibanding mempertanyakan kembali dan melakukan eksplorasi terhadap identitas agama yang dimilikinya (Arnett, 2013). Hal tersebut ia lakukan dalam mencari identitas dirinya melalui eksplorasi, yang merujuk pada usaha aktif individu untuk menentukan tujuan, nilai dan kepercayaan (Waterman, 1993).

Sebaliknya, keberadaan *religious disbeliever* disebabkan karena adanya interaksi antara mekanisme pembelajaran kognitif, motivasi dan budaya (Norenzayan & Gervais, 2013). Adanya interaksi yang saling berkaitan pada ketiga mekanisme tersebut menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan dan dapat memberikan sumbangan pada bidang Psikologi, dalam mengetahui bagaimana proses pembentukan identitas agama terbentuk pada diri individu, yang di dalamnya melibatkan peranan-peranan yang saling berkaitan dalam membentuk pilihan secara mandiri di usia *emerging adult*. Tidak semua individu mengalami keraguan pada agama, dan tidak pula semua individu yang mengalami keraguan agama memilih menjadi seorang *religious disbeliever*. Individu yang melewati pembentukan identitas agama dalam mencapai komitmen menjadi *religious disbeliever* juga

memiliki proses eksplorasi yang berbeda-beda dan melibatkan peran psikologis dalam perjalanannya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat proses individu dalam peranannya membentuk identitas agama, yang dilalui melalui proses eksplorasi identitas agama hingga mencapai komitmen menjadi *religious disbeliever*.

Identitas. Menurut Baumeister (2005) Identitas dijelaskan dalam dua kriteria yaitu berkelanjutan yang berarti sama disetiap waktu dan diferensiasi yaitu hal yang membedakan dengan orang lain. Erikson (1968) menjelaskan bahwa identitas merupakan perasaan subjektif yang konsisten dan berkelanjutan, berkembang dari waktu ke waktu. Erikson (1968) juga menjelaskan bahwa kesadaran memiliki identitas dapat dilihat melalui dua observasi stimulan yaitu dengan persepsi akan kesamaan diri yang konsisten dan berkelanjutan pada keberadaan yang sama pada satu waktu dan tempat dan persepsi akan kenyataan bahwa lainnya mengenali konsistensi dan keberlanjutan tersebut.

Pembentukan Identitas. Pembentukan Identitas menurut Erikson (1968) merupakan penggunaan proses refleksi stimulan dan observasi, ketika proses mengambil peranan

pada setiap tingkatan fungsi mental, dengan individu menilai dirinya sendiri melalui cara orang lain menilai dirinya, sebagai bentuk perbandingan. Pembentukan identitas merupakan proses perjalanan panjang seumur hidup, yang berfungsi untuk membantu identitas tersebut sesuai dengan konteks sosial, mengadopsi peran, kepercayaan dan praktik yang dikenali dan dihargai oleh orang lain (Ryan dan Deci, 2003).

Marcia (1993) menyatakan bahwa pembentukan identitas melibatkan perpaduan antara pengalaman masa kanak-kanak, kepercayaan dan identifikasi perasaan yang semakin lebih atau tidak koheren, untuk memberikan perasaan pada masa dewasa awal yang terkait dengan masa lalu dan menjadi petunjuk bagi masa mendatang.

Pembentukan identitas yang dikemukakan oleh Marcia (dalam Klimstra, III, Raaijmakers, Branje & Meeus, 2008) dikembangkan berdasarkan teori identitas Erikson yang berfokus pada dua dimensi yaitu eksplorasi dan seleksi untuk menetapkan komitmen. Eksplorasi merujuk pada periode berpikir kembali, memilah dan mencoba beberapa peran dan rencana kehidupan, pada

tahap ini secara aktif akan muncul berbagai pilihan sebagai alternatif (Kroger & Marci, 2011). Sedangkan komitmen merujuk pada derajat investasi personal pada individu dalam mengekspresikan tindakan dan kepercayaan (Kroger & Marcia, 2011).

Pembentukan Identitas Agama. Agama dapat menjadikan individu memanfaatkan kapasitas berpikir analitik mereka untuk berpikir dan mempertanyakan keyakinan dan nilai-nilai yang ada untuk membantu individu memperkuat identitas (King, 2003). Identitas agama merupakan percabangan neurologi dan sosial yang membentuk individu untuk memiliki cerita tentang dirinya yang koheren (Bell, 2009). Agama memberikan fungsi yang penting bagi kapasitas kognitif untuk identitas yang terintegrasi dengan diri. Agama sebagai konteks spiritual membantu individu untuk mengeksplorasi masalah yang terjadi pada perkembangan identitas (King, 2003). Studi Allport (Camp, Barden & Sloan, 2016) yang membahas tentang agama menekankan pada individu dan aspek intrinsik religiusitas, yang berbeda dengan orientasi ekstrinsik religiusitas. Orientasi religiusitas intrinsik berfokus pada motivasi seseorang untuk hidup dengan agama,

menginternalisasi nilai-nilai dari agamanya. Menurut Barron (dalam Hallahmi & Argyle, 1997) individu mengembangkan satu kepercayaan dan nilai-nilai dalam proses langsung. Orientasi religiusitas intrinsik ini berkorelasi dengan rasa bersalah dan penerimaan atas konsep tentang dosa dan pahala (Hallahmi & Argyle, 1997). Sedangkan pada orientasi religiusitas ekstrinsik, individu dimotivasi untuk memanfaatkan agamanya secara instrumental (Camp, Barden & Sloan, 2016), sehingga individu terikat dengan aktivitas seperti yang dianjurkan oleh agamanya.

Sehingga pembentukan identitas agama pada penelitian ini, melibatkan proses tahapan psikososial, sebagai bentuk perpaduan antara pengalaman masa kecil hingga individu membentuk identitas agamanya. Pembentukan identitas agama pada penelitian ini, juga terintegrasi dengan orientasi religiusitas ekstrinsik dan intrinsik yang tidak terlepas dari status identitas yang dimiliki oleh individu melalui proses eksplorasi dan pencapaian komitmen-

Emerging Adult. *Emerging adult* dimulai dari usia 18 yang menurut Arnett (2015) pada usia tersebut dimulai ketika akhir usia sekolah hingga

usia 29, karena banyak dari mereka yang belum membangun masa dewasa selama masa transisi tersebut.

Religious Disbeliever. *Religious disbeliever* dapat dikatakan sebagai antireligius yang menghabiskan sedikit waktu untuk memikirkan keyakinan yang ditentang (Schellenberg, 2005). Individu akan cenderung memperkecil kemungkinan melihat sebuah misteri lebih mendalam, melainkan lebih kepada bagaimana dunia secara natural menunjukkan prosesnya. Sehingga ilmu atau sains masih diutamakan dalam melihat sebuah fenomena, bagi *religious disbeliever*.

Ketidakpercayaan pada agama merupakan fenomena yang dihasilkan bukan hanya pada satu proses melainkan berasal dari berbagai cara. Norenzayan dan Gervais (2013) menjelaskan bahwa *religious disbeliever* melibatkan interaksi antara kognitif, motivasi dan budaya. Lazimnya seorang ateis akan mendorong dirinya untuk menyangkal intuisi sehingga tidak memiliki usaha kognitif dan dengan sengaja hanya bertumpu pada pikiran rasional menuju ketidakpercayaan.

Peter Brietbart (dalam Fincke, 2009) menjelaskan bahwa Agnostik dan Ateis

didefinisikan secara terpisah dan hanya dianggap sebagai pemisah antara yakin tidak adanya Tuhan dan keyakinan diantara ada Tuhan ataupun tidak ada.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian. Subjek penelitian ini terdiri dari dua orang *emerging adult*. Subjek pertama berinisial NS (26) dan subjek kedua berinisial GS (27). Mereka sudah menjadi agnostik sejak tahun 2009/2010. Identitas agama yang dimiliki oleh keduanya adalah Islam. Pembentukan identitas agama partisipan akan dilihat dari tahapan psikososial, proses eksplorasi dan pencapaian komitmen untuk menjadi *religious disbeliever*.

Desain Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan cara mewawancarai subjek penelitian yang dilakukan dalam empat kali pertemuan untuk masing-masing subjek.

Metode Pengumpulan Data. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan *emerging adult*. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana peran pembentukan identitas pada *emerging adult* dalam proses eksplorasi identitas agama untuk mencapai komitmen menjadi *religious disbeliever?*, peneliti membagi

pertanyaan menjadi sub-sub pertanyaan untuk panduan wawancara sebagai berikut:

“Bagaimana pandangan subjek terkait agama?”

“Apa latar belakang konflik yang mendasari terjadinya subjek menjadi *religious disbeliever*?”

“Bagaimana bentuk eksplorasi yang dilakukan oleh subjek dalam upaya pengumpulan informasi?”

“Bagaimana bentuk peran lingkungan dan orang tua bagi proses eksplorasi subjek?”

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan pertemuan sebanyak empat kali. Pertemuan pertama dilakukan untuk membangun *rapport* sebelum memulai proses wawancara yang mendalam. Peneliti juga melakukan triangulasi data yang dilakukan dengan mewawancarai orang-orang terdekat dari subjek untuk melakukan verifikasi kebenaran informasi yang telah diberikan oleh subjek sehingga data yang didapatkan memiliki perspektif yang lebih luas dan mendalam.

Metode Analisis Data. Penelitian kualitatif ini menggunakan tipe penelitian *basic descriptive qualitative study*, sehingga analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis tematik. Ada tiga tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam

proses menganalisis yaitu, melakukan transkrip verbatim untuk memudahkan dalam proses *coding*. Kemudian setelah parafrasa *dicoding*, peneliti menyeleksi hasil *coding* menjadi sub-kategori hingga akhirnya ditentukan 16 kategori. Melalui 16 kategori yang ditentukan dari temuan-temuan yang didapatkan oleh peneliti, kemudian didapatkan empat temuan pada penelitian ini.

HASIL

Tabel 1.1 Subjek Penelitian dan Significant Other

	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
Subjek	NS	26	Perempuan	SI	Karyawan Swasta
	AD	28	Laki-Laki	SI	-
	AR	26	Laki-Laki	SI	Karyawan Swasta
Subjek	GS	27	Laki-Laki	SI	Guru
Sign. Other	AD	28	Laki-Laki	SI	-
	AL	26	Laki-Laki	SMA	Guru

Pembentukan identitas tidak hanya terjadi di usia remaja tetapi berlanjut di usia beranjak dewasa, ketika masa transisi yang bisa disebut dengan masa *emerging adult*. Pada subjek NS peristiwa yang mendasari adanya konflik dalam identitas agamanya adalah ketika NS mengikuti pertukaran pelajaran dan tinggal di keluarga Ateis. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul bukan berasal dari diri sendiri melainkan pertama kali muncul karena adanya pemicu dari

lingkungan eksternal yaitu keluarga asuhnya di Prancis. Papa asuh NS seringkali memberikan pertanyaan seperti untuk apa NS beribadah, mengapa Tuhan yang disembah NS sangat picik karena hanya mau menerima hanya dari golongannya saja, yang kemudian membangkitkan keraguan dalam diri NS yang secara langsung dirasakan oleh NS adalah sebuah kebenaran. NS dengan mudah meyakini dirinya bahwa dirinya merupakan seorang Ateis.

Keraguan tentang konsep agama maupun ketuhanan sebenarnya sudah muncul ketika NS masih duduk di bangku sekolah, tetapi NS belum menemukan waktu yang tepat untuk mengeksplorasi keraguan-keraguan yang ada dalam dirinya. Pertukaran pelajar merupakan salah satu momentum yang tepat untuk NS akhirnya mencari jawaban dari keraguan dan merubah keyakinannya menjadi seorang ateis. Pengetahuan yang dimiliki oleh NS terkait ateisme pada masa eksplorasi saat itu, didapatkan dari keluarga asuhnya di Prancis dan juga informasi yang didapatkan dari NS belajar dari keluarga besar di dalam keluarga asuhnya. NS mendapatkan informasi bahwa tidak ada unsur tertinggi di dunia ini dan keberadaan Tuhan yang selama ini ia yakini hanyalah bentuk

iman yang ada dikepalanya saja, dan apa yang dilakukan oleh Tuhan yang diyakininya adalah perlakuan yang picik dan tidak adil bagi umat manusia lainnya. Satu-satunya yang bisa membantunya adalah tetap menjadi manusia yang baik walaupun tidak memiliki agama dan tidak percaya Tuhan. Saat itu, NS menyadari bahwa satu-satunya yang bisa menjelaskan kejadian hanyalah ilmu sains.

Keyakinan NS bahwa hanya sains yang bisa menjelaskan peristiwa yang terjadi juga diperkuat ketika ia bertemu dengan dosen di kampusnya. Ketika berkuliah inilah NS bertemu dosen yang mengajarkan dirinya tentang fenomenologi agama, menjadikan NS akhirnya memahami bahwa ternyata ada konsep ketuhanan yang tidak mengutamakan agama. Disinilah perlahan NS mulai merubah persepsi terhadap dirinya yang seorang ateis menjadi seorang agnostik, karena ia masih mempercayai bahwa ada Zat yang mengatur tetapi tidak dikotakkan melalui agama.

Pada subjek GS, peristiwa yang mendasari adanya konflik pada identitas agamanya adalah adanya perbedaan persepsi yang selama ini terjadi pada diri GS. Sedari kecil GS mendapatkan pandangan dari keluarga

maupun lingkungannya bahwa sebagai muslim dirinya harus menjauhi orang-orang yang berbeda agama karena orang-orang yang bukan muslim dapat menyesatkan dirinya. GS mempercayai pandangan tersebut selama bertahun-tahun untuk menjauhi orang-orang yang berbeda agama dan tidak ingin berteman dengan orang-orang ini. Ketika GS pindah dari Jember ke Jakarta, GS bertemu dengan orang-orang yang berlatar belakang berbeda-beda dan menemukan bahwa orang-orang yang selama ini dia jauhi justru adalah orang-orang yang berpandangan terbuka, sedangkan yang selama ini ia yakini sebagai orang-orang yang mengatakan kebenaran nyatanya menutup diri dari toleransi. Pada masa eksplorasi ini GS mendapatkan pengetahuan terkait agnostik melalui teman-teman dekatnya yang sudah lebih dahulu menjadi agnostik. Masa eksplorasi ini terjadi ketika GS baru saja memulai masa perkuliahannya di Jakarta. Sebagai anak daerah yang pindah dan tinggal di Jakarta, GS banyak mendapatkan informasi yang berbeda dari lingkungannya sebelumnya yang sangat menutup diri dari kemungkinan baru dan cenderung intoleran.

Aktivitas yang diarahkan langsung pada

masa eksplorasi tertuju pada pengumpulan informasi dan berdiskusi dengan orang-orang yang berpandangan sama. NS sempat mengambil keputusan dini ketika dia masih duduk di bangkunya SMA, untuk menjadi ateis tanpa menggali lebih dalam lagi informasi yang dimilikinya dan hanya percaya pada satu sumber saja. Tetapi masa eksplorasi NS terus berlanjutnya setibanya di Indonesia sampai masa perkuliahan. Pada masa perkuliahan NS mempelajari mata kuliah Fenomenologi Agama. Pada mata kuliah Fenomenologi Agama itulah NS mempelajari banyak tentang keberadaan unsur tertinggi di dunia dan bahwa di dunia ini tidak semata hanya dijelaskan dengan ilmu sains saja. NS menyadari bahwa banyak peristiwa yang tidak bisa dikaitkan hanya dengan sains, karena kemampuan sains yang juga tidak bisa menjawab semua pertanyaan dari penyebab peristiwa yang terjadi. NS kemudian menetapkan dirinya sebagai seorang Agnostik, karena keyakinan dirinya bahwa terlalu sombong dirinya jika tidak mengakui ada sesuatu di dunia ini yang lebih tinggi, yang tidak bisa juga dia sebutkan sebagai Tuhan.

Konflik yang dihadapi pada NS tidak hanya datang dari pendapat-pendapat Papa

asuhnya tentang agamanya dan kepicikan Tuhan yang diyakini oleh NS, tetapi juga datang dari ketidaknyamanan NS dalam pengajaran agama yang diajarkan oleh orang tuanya selama NS mempelajari agama. Menurut NS, agama yang diajarkan oleh orang tuanya merupakan cara yang salah, cara yang menerapkan ketakutan jika tidak menjalani aktivitas yang ditujukan sesuai dengan yang sudah dianjurkan, padahal menurut NS keberadaan agama bisa diajarkan dengan sangat menyenangkan dan bisa didapatkan seiring orang tersebut mencari, berdasar pada apa yang dia yakini, bukan dengan paksaan.

Konflik pada diri GS juga datang tidak hanya dari pemikiran dirinya tetapi juga dari pengajaran agama yang didapatkan baik dari orang tua dan sekolah. GS yang tinggal di daerah yang dikelilingi oleh ormas-ormas agama yang berbeda-beda, sehingga ketika GS bersekolah, ormas-ormas agama yang ada ini memperkenalkan pandangannya melalui pendidikan agama di sekolah. GS juga dikelilingi oleh teman-teman yang kegiatannya adalah ikut serta dalam kegiatan mendakwah, sehingga pemahaman GS tentang menjauhi orang-orang dari agama yang berbeda didapatkan dari lingkungan sekitar. Orang-orang

dari ormas agama tertentu ditemukan oleh GS seringkali melakukan perilaku yang kurang terpuji atau terkadang orang muslim dari sebuah aliran tertentu justru memperlakukan orang muslim yang berbeda aliran dengan tidak pantas atau merendahkan. GS juga pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya, seperti teman-temannya seringkali mengeluelukan padangan agama mereka dan merendahkan pandangan GS tentang agama. Menurut GS agama dipelajari teman-temannya memang mengarjakan kemuliantetapi sayangnya teman-temannya tidak berperilaku tidak terpuji sesuai dengan yang diajarkan agama mereka, yang terkadang justru menasehati atau menceramahi GS, yang dirasa GS perilakunya tidak lebih baik dari perilakunya juga. Perlakuan yang didapatkan oleh GS, menjadikan GS berpikir bahwa orang-orang yang mengaku beragama di lingkungannya ini justru menyempitkan diri pada sebuah agama yang menjadikan Tuhan terlihat tidak berarti.

Menurut NS, agama merupakan istilah yang dibentuk oleh manusia guna menjadikan istilah tersebut sebagai wadah untuk manusia melarikan diri dari permasalahan. GS meyakini bahwa agama itu merupakan konsep yang dibuat

manusia untuk mengontrol seseorang baik secara positif maupun negatif dan menurutnya orang-orang yang melakukan praktik agama adalah orang yang tidak benar-benar menyembah Tuhan tetapi karena didasari oleh rasa takut akan ganjaran yang diberikan oleh Tuhan, yaitu dosa.

Perpindahan dari agama sebelumnya hingga kini menjadi seorang agnostik, NS dan GS telah melakukan berbagai pertimbangan yang tersedia untuk memulai perubahan yang terkait dengan nilai dan kepercayaan, juga melihat kebaikan dan kekurangan dari setiap alternatif pilihan yang tersedia. NS memilih untuk tidak beragama karena ia tidak ingin menjadi orang yang mudah menilai orang lain hanya berdasarkan latar belakang agamanya. Sedangkan bagi NS menjadi seorang Agnostik, NS yakin bahwa menilai orang lain adalah dengan menilai perilaku baik dan buruknya. GS tidak ingin berada pada sebuah agama karena GS tidak ingin memiliki perilaku yang sama dengan orang-orang yang beragama yang GS anggap tidak memiliki perilaku yang terpuji. NS tidak ingin mencoba untuk mempercayai agama lain karena menurutnya agama memiliki konsep yang sama yaitu menjadi yang paling benar, GS

tidak ingin mencoba untuk mempercayai agama lain karena menurutnya perilaku tersebut merendahkan Tuhan.

NS berkomitmen untuk menjadi seorang agnostik karena NS menyadari bahwa agama dan praktiknya tidak memberikan ketenangan bagi dirinya, Menjadi agnostik membuatnya mengakui bahwa terdapat unsur tertinggi yang ada di dunia, karena tidak semua di dunia ini bisa dijelaskan melalui sains. GS berkomitmen untuk menjadi agnostik karena keberadaan agama mempersempit keyakinannya pada keberadaan Tuhan, GS pernah mencoba untuk tetap berada pada agamanya, tetapi yang ia rasakan justru perasaan jauh dari Tuhan. Bagi GS menjadi agnostik adalah cara yang sesuai dengan kebutuhannya dalam menghayati keberadaan Tuhan.

Tidak adanya agama, menjadikan NS melakukan berbagai aktivitas yang didasari dengan adanya nilai kebaikan. NS mempercayai bahwa apa yang dia lakukan selama ini berdasarkan kebaikan bagi sesama tanpa memandang latar belakang dan agama. NS yakin bahwa jika ia baik dengan orang lain pasti NS akan mendapatkan kebaikan. NS dapat kreatif mungkin dalam berkegiatan karena tidak

dibatasi oleh agama, melainkan kebebasan kreatifitas yang tidak mengganggu lingkungan sekitar dirinya. Sama halnya dengan GS, mempercayai setiap tindakan dan perilakunya didasari karena kebaikan. GS berusaha untuk menjadi manusia yang baik, yang melakukan kebaikan bukan karena ingin mendapatkan pahala atau takut karena dosa.

Saat ini NS merasa bahwa dirinya nyaman menjadi seorang agnostik dan ia yakin bahwa menjadi agnostik merupakan komitmen yang ia yakini saat ini. GS merasa bahwa menjadi agnostik untuk saat ini merupakan hal yang benar untuk dia lakukan, walaupun begitu GS terbuka dengan kemungkinan-kemungkinan GS memperbaiki apa yang salah dari dirinya, dan terus mencari kebenaran, walaupun begitu menjadi agnostik menurut GS adalah kebenaran yang saat ini dia yakini sebagai komitmen jangka panjang dalam menggambarkan identitas dirinya. Sehingga dapat dilihat bahwa kedua subjek baik NS dan GS telah mencapai status identitas yaitu *identity achievement*. Status identitas tersebut dilihat dari NS dan GS yang melewati eksplorasi dengan melakukan berbagai aktivitas yang menandakan adanya eksplorasi dan mencapai komitmen yang ditujukan untuk

jangka panjang.

Menjadi seorang agnostik NS memproyeksikan dirinya bahwa ia tidak harus menjadi orang tuanya yang buta dalam menyembah agamanya, karena mengikuti ajaran dan pandangan agama tanpa melibatkan logika. Sehingga NS berkeinginan untuk tidak ada dalam satu agama dengan orang tuanya, juga tidak ingin menjadi orang tuanya yang mendidik agama dengan rasa takut. NS ingin mengajarkan pada anaknya kelak untuk menjadi manusia baik terlebih dahulu. GS memproyeksikan dirinya dengan tidak ingin menjadi orang-orang yang mengaku beragama tetapi tidak memiliki perilaku terpuji. GS meyakini bahwa menjadi dirinya apa adanya lebih tepat dibandingkan GS harus berpura-pura. GS berpendapat bahwa bukan pelajaran agama terlebih dahulu yang diajarkan kepada anaknya kelak, melainkan nilai kebaikan.

Pada penelitian ini tidak hanya proses eksplorasi dan menetapkan komitmen saja yang ditemukan pada kedua subjek. Tetapi juga dinamika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kedua subjek dalam pengajaran agama dan juga peranan lingkungan sosial. Keterbukaan berpendapat dan ketegasan dalam menentukan

pilihan dimiliki NS dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya terutama pada pengajaran agama. Sejak kecil, walau diakui NS kedua orang tuanya bukan orang tua yang religius, keduanya masih menerapkan pemikiran konservatif pada agama. Sedari kecil berdasar pengakuan NS, segala aspek dalam kehidupannya sudah diatur oleh kedua orang tuanya yang menjadikan pemikiran NS tentang agama ketika beranjak remaja seringkali dibantah oleh orang tua NS, tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Penolakan tersebut dikarenakan pemikiran NS yang kontradiktif dengan apa yang diyakini oleh keluarganya. Bagaimana sikap orang tua NS dalam mengajarkan agama dengan cara menyebarkan rasa takut sehingga NS tidak bisa mendapatkan manfaat dari pengajaran agama yang diberikan oleh orang tua.

Pengajaran agama yang keras dan penolakan terhadap pandangan agama yang dilakukan oleh orang tua NS menjadikan NS sulit untuk bisa memperoleh dan juga memberikan rasa percayanya kepada orang tuanya untuk mengkomunikasikan apa yang sedang dipilihnya saat ini, yaitu berkomitmen menjadi seorang Agnostik. Selain penolakan

terhadap pandangan agama, NS juga memperoleh kekerasan secara verbal yang diucapkan oleh orang tuanya yang akhirnya membuat NS tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri.

Pada subjek GS perbedaan agama sudah melekat pada kehidupan keluarganya, karena ayah GS merupakan seorang nasrani yang berpindah agama karena menikahi ibunya seorang muslim. GS tidak mengenali sosok ayahnya karena ayahnya telah meninggal sejak GS berusia dua tahun dan GS hanya tinggal berdua dengan ibunya, sehingga absennya peranan ayah pada kehidupan GS.

Beranjak remaja GS mengetahui bahwa dirinya bukanlah anak kandung dari kedua orangtuanya melainkan anak angkat, sehingga GS dengan saudara-saudara lainnya memiliki perbedaan usia yang cukup jauh. Perasaan takut setelah mengetahui dirinya anak angkat menjadikan GS berusaha untuk tetap bisa menjadi anak yang baik untuk ibunya walaupun GS harus menyembunyikan pemikiran dirinya yang memilih menjadi Agnostik, semata karena ia takut kehilangan kasih sayang ibunya yang satu-satunya ia miliki.

Menurut GS tidak ada yang salah

dengan pengajaran ilmu agama yang ia dapat dari ibunya, hanya saja bagaimana sikap ibunya terhadap agama lain membuat GS kurang nyaman, karena sejak kecil GS sudah dilarang untuk berhubungan atau mendatangi baik keluarga ataupun kerabat yang berbeda agama dengan dirinya.

Tidak hanya sikap ibunya terhadap agama lain yang ketika dewasa menurut GS tidak tepat, tetapi sikap lingkungan di sekitar GS juga memiliki peranan. Sejak kecil GS diajarkan untuk membenci orang-orang dari luar agamanya. Pengajaran untuk membenci orang dari agama dan kepercayaan lain ini membuat GS sadar ketika beranjak dewasa dan kembali bertemu dengan beberapa teman dari lingkungannya terdahulu, bahwa orang-orang yang menyebarkan kebencian dan mengaku bahwa agamanya yang paling sempurna, tidaklah berperilaku sesuai dengan kemuliaan agamanya, pengaruh inilah yang membuat GS ingin menjadi manusia yang baik tanpa harus bernaung pada sebuah agama dan menyalahgunakan ajarannya.

DISKUSI

Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa proses pembentukan identitas agama pada *emerging adult* tidak hanya dilihat dari proses eksplorasi yang terjadi ketika *emerging adult* mengalami keraguan pada identitasnya atau pencapaian komitmen yang sudah dipilihnya, tetapi juga pada pengalaman masa kanak-kanak yang dapat dilihat melalui tahapan psikososial. Tahapan psikososial yang tidak sempurna akan memberikan dampak pada tahapan-tahapan lainnya yang kemudian juga mempengaruhi pada bagaimana subjek memandang dirinya dan menampilkan dirinya di hadapan orang lain. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pembentukan identitas pada *emerging adult* tidak hanya dilihat dari keberadaan eksplorasi dan keberadaan komitmen, tetapi juga dilihat dari adanya peran tahapan psikososial yang terpenuhi atau tidak terpenuhi, dan juga peran orang tua dan lingkungan sosial yang berdampak pada *emerging adult dalam* mengambil keputusan dan memproyeksikan dirinya pada identitas agama yang dipilihnya, yaitu menjadi *religious disbeliever*.

Menurut Arnett dan Jensen (2002), keyakinan bersifat individual pada *emerging adult* karena berpangku pada pertanyaan terkait

keagamaan dan membentuk nilai-nilai yang unik dari keyakinannya dibandingkan menerima ajaran yang telah ada begitu saja. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang menunjukkan adanya proses pembentukan identitas agama yang bersifat personal karena pengalaman dan proses yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman yang didapatkan. Sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasi dan melihat bahwa pembentukan identitas agama sebagai *religious disbeliever* hanya sebatas terukur dari ada tidaknya eksplorasi dan komitmen.

Menurut Barry, Nelson, Davarya, dan Urry (2010) dasar keyakinan agama yang dipengaruhi oleh orang tua yang kemudian dieskplorasi oleh *emerging adult* dan diadopsi walau kemudian mereka memiliki perbedaan keyakinan dengan orang tua. Erikson (1968) juga mengatakan bahwa pengajaran agama yang diberikan sejak baru lahir membawa rasa aman dan nyaman bagi individu untuk kelak mencari perlindungan secara institusional agama. Tetapi hasil penelitian pada kedua subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran agama yang telah diajarkan sejak kecil tidak menjadi salah satu pertimbangan subjek untuk

tetap berkomitmen dalam jangka panjang dan tidak begitu saja menerima pengajaran agama yang sudah dimiliki dan didapatkan dari orang tua. Sehingga eksplorasi terjadi untuk membantu subjek dalam menentukan identitas agama yang sesuai dengan yang diyakini dan sesuai dengan nilai dan perspektif yang dimiliki.

Jika hubungan yang dimiliki individu dengan orang tua tidak dekat, individu akan cenderung meninggalkan kepercayaan yang diajarkan oleh orang tua dan melakukan konversi pada agamanya, terutama individu yang memiliki *insecure avoidant attachment* (Kirkpatrick dan Shaver, dalam Barry, Nelson, Davary & Urry, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek NS memiliki kelekatan yang *insecure*, yang terlihat dari rasa tidak nyamannya NS ketika melihat dirinya yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, karena tidak ada kepercayaan yang diberikan dan rendahnya penghargaan yang diberikan kepada NS dari orang tuanya. Rasa *insecure* juga terjadi pada subjek GS karena ketakutan untuk tidak lagi disayangi ketika mengetahui bahwa dirinya bukanlah anak kandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kedua subjek secara aktif mengeksplorasi pandangan orang tua dan dirinya untuk membentuk identitas yang baru. Di lain pandangan, hubungan kelekatan antara orang tua dengan anaknya mengarahkan individu pada kurangnya eksplorasi dan individu akan cenderung mengadopsi keyakinan orang tuanya (Barry, Nelson, Davary & Urry, 2010). Menurut Arnett dan Jensen (2002), bahwa tidak ada hubungan antara pembelajaran agama di masa kanak-kanak dengan keadaan agama individu saat ini, karena agama yang dipelajari pada masa kecil dan keyakinan agama saat ini merupakan bentuk refleksi pemikiran ulang untuk membentuk keyakinannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Arnett dan Jensen (2002), individu cenderung menjauhi institusi agama karena adanya pengalaman negatif yang pernah dihadapi. Selain pengalaman negatif yang pernah dihadapi, pemikiran skeptis dari individu dikarenakan institusi agama menyediakan tempat dan memaksa seseorang untuk berada di tempat tersebut untuk menjadi religius, sedangkan individu seringkali merasa bahwa dirinya juga akan dekat dengan Tuhan tanpa harus pergi ke rumah ibadah atau mengikuti

praktik agama lainnya. Seseorang dapat tetap menjadi religius atau spritual tanpa harus menjadi bagian keagamaan (Arnett dan Jensen, 2002).

Penelitian tersebut juga ditemukan hasil yang sama pada penelitian ini, bahwa kedua subjek meyakini bahwa untuk menjadi orang baik tidak harus menjadi bagian dari sebuah institusi agama. Menurut subjek GS, untuk apa berada pada sebuah agama dan mengaku dirinya suci jika ternyata perlakuan yang dicerminkan di lingkungan tidak sesuai dengan apa yang sudah diajarkan dan dianjurkan oleh agama. Sehingga menurut GS lebih baik menjadi orang yang terlepas dari agama tetapi tetap menjalankan kebaikan tanpa melihat latar belakang agama yang biasanya justru menunjukkan kebencian karena perbedaan. Subjek NS juga menunjukkan bahwa tidak berada pada sebuah institusi agama tidak membuat dirinya lebih buruk dari orang yang beragama, justru *religious disbeliever* menampilkan lebih banyak kebaikan karena kehidupannya didasari dari pemberian kebaikan kepada sesamamannya.

Menurut Samuolis, Layburn, dan Schiaffino (2001), perempuan memiliki level komitmen yang tinggi dan juga pada eksplorasi

dibandingkan dengan laki-laki karena pada perempuan terdapat kelekatan hubungan yang memberikan pengaruh pada pembentukan identitas. Pada penelitian ini, hasil penelitian tidak menunjukkan adanya perbedaan antara komitmen yang dimiliki oleh subjek NS maupun subjek GS yang berbeda secara *gender* dikarenakan, pembentukan identitas tidak hanya bisa dilihat secara perbedaan *gender* tetapi juga dilihat menyeluruh pada peristiwa dan pengalaman yang terjadi pada individu tersebut.

Menurut Erikson (dalam Hasanah, 2013), sumber yang berperan dalam pembentukan identitas adalah lingkungan sosial, kelompok acuan dan tokoh idola. Pada kedua subjek, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman yang didapatkan juga dipengaruhi dengan lingkungan sosial dan tokoh idola. Lingkungan sosial berperan pada pembentukan identitas karena lingkungan sosial memberikan gambaran-gambaran terkait inkonsistensi antara pengajaran yang didapatkan oleh *emerging adult* terkait agama dengan apa yang dilihat dan diimplikasikan di lingkungan, sehingga untuk mencari kebenaran *emerging adult* mengeksplorasi kebenaran dari tujuan dan komitmen yang ingin dicapai. Perilaku yang

menunjukkan inkonsistensi terdiri dari ajakan kebencian pada agama, mengajarkan ketakutan bukan rasa cinta dan memiliki pada agama, dan merendahkan ajaran agama lain. Selain lingkungan sosial, tokoh idola juga menjadi salah satu sumber yang berperan dalam pembentukan identitas, seperti Ayah dari keluarga asuh yang mengajarkan pemahaman terkait Ateis atau pengajaran dosen di kampus yang mengajarkan pandangan terkait Ketuhanan dan Agama yang kemudian menjadi tempat *emerging adult* untuk belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa gambaran pembentukan identitas dalam proses eksplorasi identitas agama untuk mencapai komitmen menjadi *religious disbeliever* pada usia *emerging adult*, dalam melakukan pembentukan identitas tidak hanya dilihat pada ada atau tidak adanya eksplorasi yang dilakukan dan pencapaian komitmen yang ada atau tidak, tetapi pembentukan identitas juga dilihat dari penyelesaian konflik yang terjadi pada tahapan psikososial dari individu tersebut. Pada tahapan psikososial peran orang tua dan lingkungan sosial juga mengambil peranan dalam individu

menyelesaikan konflik pada setiap tahapan. Setiap tahapan yang diselesaikan tersebut saling berkaitan hingga kepada bagaimana individu melihat dirinya dalam bentuk identitas yang akan ditampilkan pada lingkungan sosial.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui proses identifikasi dan analisis, maka peneliti akan memberikan saran-saran yang dapat membantu memberikan manfaat bagi masyarakat maupun bagi penelitian selanjutnya. Pertama, untuk membantu memberikan sumbangsih pada bidang Psikologi, melalui hasil penelitian ini pihak-pihak terkait seperti orang tua, keluarga dan lingkungan dapat memberikan perhatian dan pendampingan berupa dukungan secara fisik dan emosional kepada *emerging adult* yang sedang mengalami keraguan pada identitas.

Yang kedua, untuk penelitian selanjutnya tidak hanya terpaku pada pandangan dari *religious disbeliever* saja dalam menggambarkan proses dari seseorang yang beragama menjadi tidak beragama, tetapi juga melihat dari pandangan masyarakat terutama seperti guru-guru agama, orang-orang organisasi

keagamaan ataupun dari sudut pandang orang tua yang memiliki seorang anak *religious disbeliever*.

Ketiga, penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk tidak terpaku pada pembentukan identitas saja, tetapi juga bisa diteliti lebih dalam peran orang tua dan lingkungan dalam pengajaran agama pada *religious disbeliever*, penerimaan diri orang yang berkerabat dan berada di lingkungan sekitar *religious disbeliever* dan masalah psikologis yang dihadapi *religious disbeliever*, sehingga terdapat penggambaran yang komprehensif tentang para *religious disbelievers*.

Keempat, latar belakang budaya pada subjek bisa dijadikan indikator untuk memperdalam pengajaran agama. Penelitian selanjutnya juga dapat berfokus pada latar belakang budaya tertentu yang memiliki kepercayaan tertentu di luar agama yang diakui di Indonesia, seperti kepercayaan dinamisme atau animisme di beberapa daerah yang masih kental, kemudian menjadi seorang *religious disbeliever*. Karena kepercayaan yang didapatkan dari budaya bisa menjadi salah satu yang mendasari seseorang menjadi *religious*

disbeliever dengan proses dan dinamika yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Arnett, Jeffrey J. & Jensen, Lene Arnett. (2002).

A Congregation of One: Individualized Religious Beliefs Among Emerging Adults. *Journal of Adolescent Research*, 17 (5), 451-467.

Arnett, Jeffrey Jensen. (2000). Emerging

Adulthood: A Theory of Development From the Late Teens Through the Twenties. *American Psychological Association*, 55 (5), 469-480. Diunduh di

http://www.jeffreyarnett.com/articles/ARNETT_Emerging_Adulthood_theory.pdf

Arnett, Jeffrey Jensen. (2013). *Adolescence and Emerging Adult, A Cultural Approach* (5th ed). Boston: Pearson.

Arnett, Jeffrey Jensen. (2015). *Emerging Adulthood, The Winding Road from The Late Teens Through the Twenties* (2nd ed). Oxford: Oxford University Press.

Barry, Carolyn McNamara, Nelson Larry,

Davarya, Sahar, & Urry, Shirene. (2010). Religiosity and Spirituality during Transition to Adulthood. *International Journal of Behavioral Development*, 34, 311.

DOI: 10.1177/0165025409350964.

Baumrind, Diana. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95.

Camp, Debbie Van., Barden, Jamie., & Sloan, Lloyd. (2016). Social and Individual Religious Orientations Exist Within Both Intrinsic and Extrinsic Religiosity. *Archive for the Psychology of Religion*. DOI: 10.1163/15736121-12341316.

Erikson, Erik H. (1950). *Childhood and Society*. London : Paladin Grafton Books.

Erikson, Erik H. (1968). *Identity Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton and Company.

Hallahmi, Benjamin Beit., & Argyle, Michael. (1997). *The Psychology of Religious Behaviour, Belief and Experience*.

- London: Routledge.
- Hasanah, Uswatun. (2013). Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri pada Remaja Putri Bertato di Samarinda. *E-journal Psikologi*, 1 (2), 177-186. Diunduh di [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/10/jurnal%20benefit%20pdf%20\(10-05-13-02-23-29\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/10/jurnal%20benefit%20pdf%20(10-05-13-02-23-29).pdf)
- Hurlock, Elizabeth B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed), [Development Psychology A Life-Span Approach (5th Ed)]. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Klimstra, T.A., III, W. W. H., Raaijmakers, Q. A. W., Branje, S. J. T & Meeus, W. H. J. (2010). Identity Formation in Adolescence: Change or Stability?. *J Youth Adolescence*, 39, 150-162. DOI: 10.1007/s10964-009-9401-4.
- Marcia, James E. (1993). The Ego Identity Status Approach to Ego Identity. Dalam Marcia, J. E., Waterman, B. A., Matteson, D. R., Archer, S. L., & Orlofsky, J. L (Eds.), *Ego Identity : A Handbook for Psychological Research* (Hal. 3 – 21).
- Norenzayan, Ara., & Gervais, Will M. (2013). The Origins of Religious Disbelief. *Trends in Cognitive Sciences*, 17 (1). DOI: 10.1016/j.tics.2012.11.006.
- Paloutzian, Raymond F. (1996). *Invitation to the Psychology of Religion* (2nd, Ed). USA: A Simon & Schuister Company.
- Samuolis, Jessica., Layburn, Kiera., & Schiaffino, Kathleen M. (2001). Identity Development and Attachment to Parents in College Students. *Journal of Youth and Adolescence*, 30 (3). DOI:<https://doi.org/10.1023/A:1010448313516>.
- Sarwono, Sarlito W. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schellenberg, J.L. (2005). *Prolegomena to a Philosophy of Religion*. USA: Cornell University.
- Waterman, Alan S. (1993). Developmental Perspectives on Indentity Formation: From Adolescence to Adulthood. Dalam

Marcia, J. E., Waterman, B. A., Matteson, D. R., Archer, S. L., & Orlofsky, J. L (Eds.), *Ego Identity : A Handbook for Psychological Research* (Hal. 42 – 67).

Waterman, Alan S. (1993). Overview of The Identity Status Scoring Criteria. Dalam Marcia, J. E., Waterman, B. A., Matteson, D. R., Archer, S. L., & Orlofsky, J. L (Eds.), *Ego Identity : A Handbook for Psychological Research* (Hal. 156 – 176).